

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI KOTA PARIAMAN

Halimatus Sya'diyah, Duryati
Universitas Negeri Padang
e-mail : halimatussyadiyah2016@gmail.com

Abstract : *The relationship between self-control and adolescent sexual behavior in city of Pariaman. This reasarch has a purpose to knows the relationship of self control with adolescent sexual behavior in Kota Pariaman. This research using correlational quantitative research methods. The sampling techniqueused was the Snowball Sampling technique. The Data collection techniques with a Likert scale that contains statements for self-control variables and rating scale on sexual behavior variables. The sample in this study were 60 teenagers aged 16-20 years who have dated. The results use Karl Pearson's Product Moment formula to find out the relationship between self-control and sexual behavior is obtained $r_{xy} = 0,330$ $p=0,01$. It can be concluded there was a very significant negative relationship between self control and adolescent sexual behavior in city of Pariaman.*

Keyword : *Self-control, sexual behavior, adolescent*

Abstak: Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di kota Pariaman. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di Kota Pariaman. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel dengan *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan skala *Likert* yang berisi pernyataan-pernyataan untuk variabel kontrol diri dan *rating scale* pada variabel perilaku seksual. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 remaja usia 16-20 tahun yang pernah berpacaran. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Karl Pearson untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual didapatkan $r_{xy} = 0,330$ $p=0,01$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di Kota Pariaman.

Kata Kunci : Kontrol diri, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan perubahan dari kanak menuju dewasa mengarah pada kematangan seksual ditandai dengan perkembangan aspek kognitif, fisik, dan psikososial. Masa remaja memasuki masa pubertas yang memunculkan dorongan mengakibatkan timbulnya ketertarikan dengan sesama jenis atau lawan jenis. Rentang usia remaja antara umur 11-20 tahun (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Perkembangan masa remaja juga dipengaruhi oleh faktor genetik, biologis, sosial dan lingkungan.

Masa kanak-kanak, remaja lebih dekat dengan orangtuanya namun memasuki masa remaja lebih akrab dengan teman-temannya. Proses remaja menjadi dewasa melewati tahapan perkembangan seksual yang nampak dalam perilaku seksual. Dimana perilaku seksual itu adalah segala tingkah laku yang dilakukan berdasarkan keinginan untuk eksplorasi seksual antara sesama jenis ataupun berlawanan jenis (dalam Sarwono, 2008). Adanya dorongan dari perkembangan organ seksual ini mendorong remaja untuk mewujudkan dalam perilaku berpacaran yang melampaui batas norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami proses pacaran dan eksplorasi seksual yang mengarah pada perilaku seksual. Sesuai dengan survei awal yang dilakukan, peneliti mendapati perilaku berpegangan tangan

berlawanan jenis kelamin pada remaja dianggap hal biasa dilakukan dalam berpacaran. Bentuk-bentuk perilaku seksual dikemukakan Santrock (2003) dimulai dari *necking*, berciuman bibir, memegang payudara, *petting*, oral seks dan berhubungan badan.

Penelitian juga dilakukan oleh Kanin, dkk (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) menyebutkan bahwa rasa senang dan nyaman dalam berpacaran hubungan romantis diwujudkan dalam perilaku berupa sentuhan. Perilaku berpacaran terkadang diawali karena ingin mengikuti tren yang sedang berkembang dalam lingkungan remaja itu sendiri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Laddunuri, (2013) kepada 550 siswa menengah pertama yang ada di Tanzania didapatkan hasil 42% siswa pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan dengan rerata usia 17-18 tahun.

Hal tersebut sesuai dengan data yang didapat dari Tim Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Pariaman dari 99 kasus yang ditemukan petugas dilapangan. Kasus tersebut 44 diantaranya berumur remaja. Remaja temuan petugas tersebut dengan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual seperti berpelukan, berduaan ditempat sepi pada malam hari, keluyuran tengah malam antara remaja laki-laki dan perempuan serta membolos dari sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Pernyataan diatas juga didukung oleh hasil survei awal dengan petugas Satpol PP, Sari (komunikasi personal, Juli, 27 2018) menyebutkan beberapa lokasi yang sering ditemukan remaja berpasangan berbeda jenis kelamin. Lokasi tersebut diantaranya kawasan wisata pantai yang menyediakan payung-payung tempat duduk, ayunan tali rajut dibuat di bawah pohon pinus yang berisi sepasang remaja laki-laki dan perempuan dalam satu ayunan menggunakan seragam sekolah. Sesuai dengan bentuk-bentuk perilaku seksual yang dikemukakan (dalam Sarwono, 2015) diawali dengan perilaku memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, berakhir dengan senggama.

Hasil survei awal terhadap 20 remaja menyebutkan beberapa faktor yang menjadi alasan remaja melakukan tindakan perilaku seksual diantaranya karena keseringan mengakses situs pornografi pada jawaban terbanyak. Alasan kedua yaitu kekurangmampuan remaja dalam mengontrol diri terkait seksualitas karena dorongan seksual yang dirasakan. Faktor alasan yang ketiga yaitu ikutan-ikutan teman yang bercerita sudah pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya. Terakhir yakni kurangnya nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada remaja.

Remaja cenderung melakukan tindakan perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan

sulitnya bagi remaja dalam mengontrol diri (dalam Santrock, 2012). Mengontrol diri dapat diartikan sebagai mengatur setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja. Bagaimana seorang remaja itu mampu menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan orang lain terhadap mereka termasuk perilaku seksual dari pasangan.

Sebagaimana Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan serta menyusun tingkah laku kearah yang lebih positif. Sesuai juga dengan yang hasil survei awal, remaja menyatakan sedikit mengalami kesulitan menolak keinginan dan permintaan pasangan mereka. Mereka menjelaskan biasanya, sebelum melakukan tindakan perilaku seksual telah terjadi kesepakatan antara remaja tersebut. Ghufroon (2014) juga menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kecakapan seseorang dalam membaca situasi lingkungan, mengontrol dan mengelola faktor perilaku serta konform dengan orang lain untuk menutupi perasaannya.

Hal diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noor (2018) kepada 100 siswa kontrol diri dapat menjelaskan 51,8% perilaku seksual pada remaja, 48,2% variabel lain diantaranya pendidikan tentang seksual. Penelitian Nasichah (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014) menunjukkan

persepsi remaja dengan penerapan disiplin yang demokratis cenderung diikuti dengan tingginya kemampuan mengontrol diri. Hal ini juga senada dengan hasil survei awal di dapatkan individu dengan pengendalian diri yang baik cenderung menghindari perilaku seksual yang negatif. Namun beberapa dari mereka mengatakan kurang mampu dalam menolak ajakan pasangan. Pada beberapa kasus mereka menyampaikan biasanya pihak laki-laki yang membujuk pihak perempuan untuk mau melakukannya.

Menurut Lazarus (dalam Thalib, 2017) kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui berbagai pertimbangan kognitif dalam mengontrol tingkah laku untuk meningkatkan hasil dan tujuan yang akan dicapai. Dalam jurnal Averill, (1973) juga berpendapat bahwa kontrol diri merupakan suatu variabel psikologis yang meliputi kemampuan untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan, memilih tindakan berdasarkan yang diyakini sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat serta memodifikasi perilakunya. Hasil penelitian dari Khairunnisa, (2013) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku seksualnya begitupun sebaliknya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional yang menekankan analisis data

berupa olahan angka dengan metode statistika tertentu (dalam Azwar, 2007). Penelitian ini melihat gambaran hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual dan variabel bebasnya kontrol diri.

Pupulasi penelitian adalah remaja berusia 11-20 tahun yang ada di Kota Pariaman. Sampel penelitian remaja yang pernah memiliki hubungan berpacaran usia 16-20 tahun yang ada di Kota Pariaman sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball sampling*. Teknik *Snowball sampling* adalah teknik sampel yang pengambilan sumber datanya yang awalnya sedikit lama-lama menjadi besar (dalam Sugiyono, 2013).

Instrumen pengukuran dan teknik pengumpulan data yang digunakan berbentuk skala. Skala adalah alat ukur berisi kumpulan pernyataan sikap yang disusun sehingga menghasilkan respon psikologis dengan pemberian skor lalu diinterpretasikan (dalam Azwar, 2007). Model skala yang digunakan yaitu model skala *rating scale* untuk perilaku seksual dan skala model *Likert* pada variabel kontrol diri.

Skala perilaku seksual yang diadaptasi Bana (2017) berdasarkan aspek perilaku yang dikemukakan oleh Sarwono (2008) yaitu memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex* dan senggama. Jumlah aitem perilaku sebanyak 45 aitem. Alternatif

jawaban terdiri dari 4 alternatif jawaban dimulai dari tidak pernah melakukan, pernah melakukan sebanyak 1-2 kali, sering melakukan sebanyak 3-4 kali dan sangat sering melakukan lebih dari 4 kali. Pemberian skornya bergerak dari 0-3 dengan pemberian bobot berbeda pada setiap aitem.

Skala kontrol diri disusun menggunakan aspek yang dinyatakan oleh Averill (1973) yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Jumlah pernyataan yang terdapat dalam skala sebanyak 45 aitem. Alternatif jawaban yang diberikan yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Bobot skor responden bergerak dari angka 1-4.

Berdasarkan penjelasan diatas, selanjutnya dilakukan uji validitas skala kontrol diri. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur sesuai tujuan pengukuran (dalam Azwar, 2011). Validitas isi dilakukan oleh profesional *judgment* dan validitas konstrak didapatkan dengan membandingkan r tabel dengan r hitung menggunakan $r=0,30$. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas dengan teknik analisis *Cronbach's Alpha* maka diperoleh hasil perilaku seksual menunjukkan indeks aitem 0,316-0,853 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,970. Uji coba skala kontrol diri dilakukan pada remaja yang ada di kabupaten Padang Pariaman sebanyak 29 orang. Pengujian skala memperoleh

reliabilitas kontrol diri hasil indeks aitem 0,737-0,785 dan koefisien reliabilitas 0,762. Jika nilai $r=0,30$ atau lebih maka korelasi dianggap sudah memuaskan. Teknik analisis data menggunakan *SPSS*. Adapun rumus untuk menghitung besaran korelasi menggunakan korelasi *Product Moment* Karl Pearson. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi jika memberikan hasil sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil uji normalitas sebaran variabel perilaku seksual sebesar $K-SZ = 1,355$ dan $p > 0,05$ ($p=0,51$) dan variabel kontrol diri diperoleh nilai $K-SZ = 0,708$ dan $p > 0,05$ ($p=0,697$). Kaidah dianggap normal apabila $p > 0,05$ sebaran dikatakan normal jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal, maka variabel penelitian terdistribusi dengan normal. Uji linieritas dengan model statistik *F* linieritas variabel kontrol diri dengan perilaku seksual memperlihatkan hasil $F=7,153$ memiliki $p < 0,05$ ($p=0,012$) maka asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Uji hipotesis menggunakan model *Statistic Karl Pearson* dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,330 dengan $p < 0,01$ menandakan bahwa penelitian memiliki hubungan yang signifikan. Artinya “terdapat hubungan

negatif signifikan antara kontrol diri dengan kategori bentuk perilaku seksual dibawah perilaku seksual remaja di Kota Pariaman". ini. Untuk lebih jelasnya, terlihat pada tabel

Tabel 1. Kategorisasi Skor Berdasarkan Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Presentase (%)
Memegang	$201,4 \leq X$	Tinggi	3	5%
	$100,7 \leq X < 201,4$	Sedang	13	21,67%
	$X < 100,7$	Rendah	44	73,33%
	Total		60	100%
Berpelukan	$86,54 \leq X$	Tinggi	1	1,67%
	$43,26 \leq X < 86,54$	Sedang	12	20%
	$X < 43,26$	Rendah	47	78,33%
	Total		60	100%
Ciuman	$164,2 \leq X$	Tinggi	3	5%
	$109,1 \leq X < 164,2$	Sedang	4	6,67%
	$X < 109,1$	Rendah	53	88,33%
	Total		60	100%
Petting	$36,6 \leq X$	Tinggi	2	3,33%
	$18,3 \leq X < 36,6$	Sedang	5	8,33%
	$18,3 < X$	Rendah	53	88,33%
	Total		60	100%
Oral Sex	$76,2 \leq X$	Tinggi	3	5%
	$38,1 \leq X < 76,1$	Sedang	5	8,33%
	$38,1 < X$	Rendah	52	86,67%
	Total		60	100%
Bersenggama	$60 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$30 \leq X < 60$	Sedang	4	6,67%
	$30 < X$	Rendah	56	93,33%
	Total		60	100%

Terlihat pada tabel, sebaran skor yang dimiliki subjek berada pada kategori rendah. Artinya subjek memperoleh skor yang bergerak dari perilaku tidak pernah melakukan sampai pernah melakukan. Frekuensi melakukan perilaku seksual sebanyak 1-2 kali.

Perilaku memegang sebanyak 73,33% berada pada kategori rendah dan perilaku pelukan sebanyak 78,33% berada pada

kategori rendah. Pada perilaku ciuman diperoleh hasil sebanyak 88,33% berada pada taraf rendah sedang pada perilaku *petting* mendapat 88,33% subjek berada dikategori rendah. Perilaku seksual *oral sex* diperoleh sebanyak 86,67% subjek dengan kategori rendah, serta perilaku senggama sebanyak 93,33% subjek berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Kontrol Diri

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
Kontrol Perilaku	$40 \leq X$	Rendah	2	3,3%
	$40 \leq X < 60$	Sedang	52	86,66%
	$X \leq 60$	Tinggi	6	10%
Total			60	100%
Kontrol Kognitif	$28 \leq X$	Rendah	0	0%
	$28 \leq X < 42$	Sedang	49	81,66%
	$X \leq 42$	Tinggi	11	18,33%
Total			60	100%
Kontrol Keputusan	$28 \leq X$	Rendah	0	0%
	$28 \leq X < 42$	Sedang	2	3,33%
	$X \leq 42$	Tinggi	58	96,67%
Total			60	100%

Berdasarkan tabel diatas, pada aspek kontrol perilaku sebanyak 86,66% subjek mampu melakukan kontrol perilaku dengan kategori perilaku sedang. Pada aspek kontrol kognitif sebesar 81,66% berada pada kategori sedang, artinya subjek mampu melakukan kontrol kognitif. Terakhir pada aspek kontrol keputusan, sebanyak 96,67% berada pada kategori tinggi maksudnya subjek sangat mampu mengontrol keputusan yang diambil.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di Kota Pariaman. Sampel berusia antara 16-20 tahun yang pernah berpacaran. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat

signifikan antara kedua variabel dengan $p < 0,01$. Hasil penelitian disebut negatif karena kedua variabel memiliki hasil yang berlawanan antara variabel bebas dan terikatnya.

Menurut Sarwono (2008) perilaku seksual adalah segala tingkah laku dengan sesama jenis atau berlainan jenis yang didorong oleh hasrat seksual. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa perilaku seksual secara umum berada pada kategori rendah. Artinya subjek memiliki frekuensi dari tidak pernah melakukan sampai pernah melakukan sebanyak satu sampai dua kali. Dari hasil penelitian didapatkan perilaku memegang yang banyak dilakukan remaja adalah membelai kening pasangan, membelai dagu pasangan, dan memegang kepala atau rambut pasangan dengan frekuensi pernah melakukan sebanyak satu sampai dua kali.

Aspek berpelukan dimana kategori subjek berdasarkan pada taraf rendah. Perilaku berpelukan yang mendapat hasil terbanyak yaitu merangkul bahu pasangan dari samping, merangkul pinggang atau perut dari samping dan merangkul pinggang dari belakang. Kategori subjek pernah melakukan sebanyak satu sampai dua kali. Pada perilaku ciuman yang meliputi perilaku sentuhan bibir dengan bibir, bibir dengan pipi dan bibir dengan dada. Didapatkan hasil subjek berada pada kategori rendah. perilaku mencium pipi dengan bibir, pipi dengan pipi dan mencium tangan pasangan pernah dilakukan subjek sebanyak satu sampai dua kali.

Perilaku seksual *petting* yaitu rangsangan seksual dengan menempelkan kelamin masih mengenakan pakaian. Kategori subjek berada pada kategori rendah. Perilakunya meliputi saling menempelkan alat kelamin dengan pasangan melakukan sebanyak satu sampai dua kali. Selanjutnya perilaku *oral sex* adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ mulut dengan kelamin pasangan. Perilaku subjek berada pada kategori rendah. Perilaku menghisap alat kelamin pasangan dengan pernah dilakukan sebanyak satu sampai kali.

Terakhir yaitu perilaku senggama, yang mana perilaku seksual ini melibatkan penetrasi antara alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan. Perilaku subjek juga

berada di taraf rendah dengan perilaku berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi. Perilaku tersebut dilakukan sebanyak satu sampai dua kali.

Berdasarkan penjabaran diatas tergambar bahwa kategori subjek berada pada taraf rendah dengan frekuensi melakukan sebanyak satu sampai dua kali. Hal ini bisa disebabkan karena adanya faktor kepatutan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal diatas di kemukakan oleh Richman (dalam Ratna, Wardani, & Buana, 2016) bahwa kepatutan sosial mengakibatkan seseorang cenderung merespon dengan situasi tertentu hingga terjadi penipuan respon. Dengan kata lain respon yang diberikan menegaskan hal baik dan menyimpan hal buruk agar diterima oleh lingkungan.

Hasil penelitian Hipwell, dkk (dalam Santrock, 2012) menyebutkan faktor penyebab terjadi perilaku seksual karena pengaruh minuman beralkohol, *menarche* awal, dan komunikasi orangtua dan anak yang buruk pada remaja perempuan. Remaja yang terbuka dengan orangtuanya akan mampu menjauhi tindakan yang membahayakan dirinya. Hal ini juga sesuai dengan hasil yang diteliti oleh Griffin, Scheier, Acevedo, Grenard, dan Botvin, (2012) menyatakan bahwa perilaku kompulsif yang tinggi dan ketidakmampuan mengontrol perilaku mampu mengarahkan

individu pada minuman berakohol dan perilaku seksual.

Santrock (2012) juga menyatakan bahwa faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual adalah faktor lingkungan dan sulitnya bagi remaja untuk mengontrol diri. Yang mana kontrol diri berfungsi untuk mengatur segala tingkah laku individu agar dapat menyesuaikan dengan keadaan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sulitnya bagi remaja dalam mengontrol diri dapat menyebabkan berbagai perilaku yang kurang menyenangkan terjadi.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Lee, Brook, Pahl, dan Brook (2018) menyebutkan kontrol diri yang rendah berhubungan positif dengan banyaknya jumlah pasangan seksualnya. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapat, apabila seorang remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka ia akan mudah melakukan aktivitas seksual berganti pasangan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat, remaja dengan kontrol diri yang tinggi sangat mampu mengontrol perilaku seksualnya.

Pernyataan lainnya juga disampaikan Averill (1973) kontrol diri merupakan kemampuan untuk memodifikasi perilaku, meraih sesuatu yang diyakini dengan mengolah informasi yang diinginkan. Terdapat tiga aspek kontrol diri dalam penelitian ini, aspek kontrol perilaku mendapat skor kategori sedang artinya sebanyak 55 subjek mampu melakukan

kontrol atas perilaku seksualnya. Aspek kontrol kognitif subjek juga mendapat skor kategori sedang yang mana artinya subjek mampu memikirkan setiap tindakan yang akan dilakukan oleh subjek. Terakhir, kontrol keputusan mendapat skor sangat tinggi, artinya subjek memiliki kemampuan sangat baik dalam mengambil keputusan atas perilakunya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol dirinya maka semakin rendah perilaku seksualnya. Sebaliknya, bila kontrol diri rendah maka perilaku seksualnya tinggi. Jika kontrol dirinya rendah, maka cenderung melakukan tindakan perilaku seksual dari berpegangan tangan hingga bersenggama, jika kontrol dirinya sedang, secara umum subjek melakukan tindakan perilaku seksual dari berciuman hingga *petting*. Jika kontrolnya tinggi, maka secara umum subjek melakukan tindakan perilaku seksual dari berpegangan tangan hingga berpelukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Pariaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di

Kota Pariaman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual remaja di KotaPariaman berada pada kategori yang rendah dengan pasangannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri remaja di kota Pariaman berada pada kategori yang sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di kota Pariaman.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, diharapkan kepada

Pemerintah Kota Pariaman memberikan wadah untuk pengembangan kegiatan pengetahuan seputar perilaku seksual agar perilaku seksual remaja tidak mengalami peningkatan. Kegiatan tersebut dapat berupa seminar parenting yang melibatkan orangtua, remaja, dan unsur masyarakat terkait. Didukung juga dengan pengaktifkan kegiatan pengembangan pendidikan seksualitas di sekolah sehingga remaja mampu mendapatkan informasi yang benar tentang pengetahuan seksual. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik sampling yang berbeda sehingga subjek tidak melakukan kepatutan sosial *faking good* dalam pengisian skala karena penelitian ini bersifat sangat sensitif dan normatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. doi:10.1037/h0034845
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Griffin, K. W., Scheier, L. M., Acevedo, B., Grenard, J. L., & Botvin, G. J. (2012). Long-term effects of self-control on alcohol use and sexual behavior among urban minority young women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 9(1), 1–23. doi:10.3390/ijerph9010001
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Laddunuri, M. M. (2013). The Sexual Behaviour of Secondary School Adolescent Students in Tanzania: Patterns and Trends. *International Journal of Caring Sciences*, 6(3), 472–482.

- Lee, J. Y., Brook, J. S., Pahl, K., & Brook, D. W. (2018). Sexual risk behaviors in African American and Puerto Rican women: Impulsivity and self-control. *Preventive Medicine Reports*, *10*(September 2017), 218–220. doi:10.1016/j.pmedr.2017.09.005
- Noor, R. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Smk Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi*, *1*(1), 10. doi:10.31293/mv.v1i1.3491
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Edisi Kese). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratna, I., Wardani, K., & Buana, U. M. (2016). Ciri - Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir 8(1), 10–23.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (S. B. A. & S. Saragih, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 jilid 1* (P. N.I. Sallama, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. . (2008). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.